



# **BAB I PENDAHULUAN**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas *stakeholder* sekolah, gaya kepemimpinan tersebut tidak hanya mempengaruhi dinamika budaya organisasi, tetapi juga menjadi pendorong motivasi bagi staf dan siswa, serta menjadi faktor kunci dalam pencapaian tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Gaya kepemimpinan pada hakikatnya sikap seorang pemimpin yang telah dipilih untuk menjalankan tugas kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan yang dipakai pada setiap pemimpin memungkinkan berbeda dengan pemimpin yang lain karena kondisi atau keadaan yang dialami setiap pemimpin berbeda-beda. Dengan adanya gaya kepemimpinan kepala sekolah yang bermacam-macam, diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan dalam memulai suatu perubahan untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>2</sup>

Mengingat pentingnya peran kepala sekolah dalam memimpin, standar kepemimpinan kepala sekolah sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah telah ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: Kepribadian,

---

<sup>1</sup> Dielfi Mariana, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3, (2021).

<sup>2</sup> Anggal, N., Kristianus, K., & Lio, Z. D., "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal: Gaudium Vestrum*, (2019).

Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi dan Sosial. Kepala Sekolah diharapkan mampu melaksanakan fungsinya baik sebagai manajer dan *leader*.<sup>3</sup>

Gaya kepemimpinan kepala sekolah di Indonesia mencakup berbagai pola perilaku dan strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengelola sekolah dan memimpin staf serta siswa. Beberapa penelitian menyoroti berbagai gaya kepemimpinan kepala sekolah yaitu, Gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, *laissez faire*. Selain itu, kepala sekolah juga diharapkan mampu memotivasi, mengelola sumber daya, membangun kerjasama, dan mengarahkan visi serta tujuan sekolah. Gaya kepemimpinan yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja guru, disiplin siswa, komitmen guru, prestasi siswa dan hasil belajar siswa.<sup>4</sup>

Selain gaya kepemimpinan kepala sekolah, *self-efficacy* memiliki pengaruh positif pada hasil belajar siswa<sup>5</sup> dan dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar.<sup>6</sup> Dalam konteks pembelajaran, keberhasilan seorang guru tidak hanya ditentukan melalui pengetahuan dan keterampilan mengajar saja, akan tetapi ditentukan pada *self-efficacy* yang dimilikinya. *Self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan strategi yang diterapkan oleh seorang

---

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah.

<sup>4</sup> Khaerul Augusty, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dan Prestasi Siswa: Penelitian Di SMA Plus Ulumul Quran Al Mustofa Kec. Pamulihan Sumedang", (Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2022).

<sup>5</sup> Ayu Marddiyah, "Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI MIN 14 al-Azhar Asy-Syarif Indonesia", (Skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022).

<sup>6</sup> Achmad Sjamsuri dan Nani Mulyani, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kinerja Guru di SMA PGRI 3 Jakarta", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, (2019).

guru.<sup>7</sup> *Self-efficacy* guru mencerminkan keyakinan mereka terhadap kemampuan pribadi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mempengaruhi jenis perilaku yang ditunjukkan oleh guru, sejauh mana upaya yang diberikan untuk mengatasi kendala atau menyelesaikan tugas, serta seberapa lama mereka dapat bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak diinginkan.<sup>8</sup>

Seorang guru dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki pendekatan yang lebih positif dan efektif terhadap siswa yang mengalami masalah. Mereka lebih mungkin mencari solusi yang konstruktif, menghindari hukuman yang tidak bermanfaat, serta menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan mendukung. Berbeda dengan guru yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti kecenderungan untuk menyerah, memberlakukan hukuman tanpa pemahaman, bersikap pemaarah, dan bersikap otoriter. Maka, Penting bagi seorang guru untuk mengembangkan dan memelihara tingkat *self-efficacy* yang optimal, karena hal ini tidak hanya mempengaruhi kinerja mereka, tetapi juga dapat membentuk respon terhadap stres.<sup>9</sup>

Guru yang merasa yakin pada kemampuan dirinya akan lebih mampu mengatasi stres dan mengelola tekanan, sementara mereka yang meragukan kemampuan dirinya dapat mengalami stres yang lebih parah, bahkan dapat

---

<sup>7</sup> Helmi, Rembulan, & Reginasari, *Psikologi Untuk Indonesia: Isu-isu Terkini Relasi Sosial dari Intrapersonal hingga Interorganisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 2020.

<sup>8</sup> Hidayat, S, "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.4, No. 2, 45-56, 2016.

<sup>9</sup> Varina Citra Palupi, Lena Nessyana Pandjaitan "Self-Efficacy dan Burnout pada Guru ", *Jurnal Ilmiah. Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol.3, No. 1, 2022.

berkembang menjadi *burnout*.<sup>10</sup> Oleh karena itu, pengembangan *self-efficacy* harus menjadi fokus dalam pengembangan profesionalitas seorang pendidik.<sup>11</sup>

Guru yang memiliki tingkat profesionalitas yang tinggi memegang peranan krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, seiring dengan ketentuan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang tersebut, jabatan guru dianggap sebagai jabatan profesional yang menekankan kewajiban bagi guru untuk terus meningkatkan tingkat profesionalitasnya. Profesionalitas seorang guru tidak hanya mencakup penguasaan terhadap materi pelajaran, namun melibatkan kemampuan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Guru yang profesional diwajibkan untuk menguasai pengetahuan dan teknologi terkini, sekaligus memiliki keterampilan yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan akan sumber daya manusia berkualitas.<sup>12</sup>

Seorang guru yang dianggap profesional juga diharapkan memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya, mencakup tanggung jawab moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanggung jawab patriotik terhadap bangsa dan negara, serta tanggung jawab terhadap lembaga

---

<sup>10</sup> Varina Citra Palupi, Lena Nesyana Pandjaitan “*Self-Efficacy dan Burnout pada Guru*”, *Jurnal Ilmiah. Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol.3, No. 1, 2022.

<sup>11</sup> Hasan Baharun, Muhammad Mushfi, Chusnul Muali dan Laili Munawaroh, “*Self-efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalitas Guru di Madrasah*” *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2019).

<sup>12</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan organisasi.<sup>13</sup> Guru sebagai tenaga profesional harus mampu melaksanakan perannya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Pentingnya profesionalitas guru dalam merespons tuntutan kompleksitas sistem pendidikan menekankan bahwa seorang guru profesional tidak hanya memerlukan kecakapan teknis, tetapi juga moral dan etika yang tinggi.<sup>14</sup> Profesionalitas diartikan sebagai penguasaan kompetensi utama yang tidak hanya menguntungkan individu guru, tetapi juga mendorong terwujudnya mutu pendidikan yang optimal di Indonesia.

SDIT Avicenna Lasem merupakan sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu yang terintegrasi dengan pondok al-Hamidiyyah 1 Lasem, yang mana memiliki berbagai keunggulan. Keberhasilan sekolah ini, dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang signifikan, sarana dan prasarana yang memadai, serta catatan prestasi yang membanggakan. Keberhasilan SDIT Avicenna Lasem tidak terlepas dari peran guru-guru yang memiliki tingkat kepercayaan dan profesionalitas yang tinggi. profesionalitas guru SDIT Avicenna dapat dilihat ketika pembelajaran menggunakan media pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pra observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah SDIT Avicenna Lasem menggunakan gaya kepemimpinan yang efektif serta

---

<sup>13</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, (2015).

<sup>14</sup> Sumardi, *Pengembangan Profesionalitas Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1.

guru SDIT Avicenna Lasem, memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam mendampingi peserta didik dan memiliki kompetensi profesional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti perlu melakukan penelitian, karena pada penelitian terdahulu tidak terdapat penelitian yang menjelaskan tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk *self-efficacy* guru untuk mewujudkan profesionalitas guru dalam mengajar. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik penelitian “**Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk *Self-efficacy* Guru Untuk Mewujudkan Profesionalitas Guru Dalam Mengajar Di SDIT Avicenna Lasem**”.

#### **B. Fokus Penelitian**

Agar pembahasan tidak terlalu luas dan untuk mengumpulkan data yang representatif pada penelitian “gaya kepemimpinan kepala sekolah SDIT Avicenna lasem dalam membentuk *Self-efficacy* guru untuk mewujudkan profesionalitas guru dalam mengajar” maka dalam penelitian ini fokus penelitian pada guru kelas 1, 2 dan 6 SDIT Avicenna Lasem.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah SDIT Avicenna Lasem?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk *self-efficacy* guru di SDIT Avicenna Lasem?

3. Bagaimana *self-efficacy* guru untuk mewujudkan profesionalitas guru dalam mengajar di SDIT Avicenna Lasem?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah SDIT Avicenna Lasem.
2. Untuk menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk *self-efficacy* guru di SDIT Avicenna Lasem.
3. Untuk menganalisis *self-efficacy* guru untuk mewujudkan profesionalitas guru dalam mengajar di SDIT Avicenna Lasem.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu membuka cakrawala pendidikan terutama pada gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk *self-efficacy* guru untuk mewujudkan profesionalitas guru dalam mengajar, serta dapat menjadi penunjang untuk peneliti selanjutnya dan bahan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan topik di atas.

##### **2. Manfaat Pragmatis**

###### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Sebagai acuan dan panduan dalam menetapkan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk *Self-efficacy* guru

untuk mewujudkan SDM guru profesional di SDIT Avicenna Lasem.

#### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini sebagai landasan guru dalam meningkatkan keterampilan guru melalui *self-efficacy* serta mewujudkan profesionalitas guru dalam mengajar dengan meningkatkan kualitas pengelolaan kelas agar tercapainya tujuan pembelajaran.

#### **c. Bagi Peneliti Lain**

Memberi beberapa informasi mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk *Self-efficacy* guru untuk mewujudkan profesionalitas guru dalam mengajar, dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang akan datang.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara rinci kepada pembaca mengenai isi dari penelitian ini.

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan tentang peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, fokus masalah menjelaskan tentang batasan masalah pada suatu penelitian, rumusan masalah menjelaskan tentang bentuk permasalahan yang akan dipecahkan oleh peneliti, tujuan penelitian berisi tentang capaian yang akan dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian menjelaskan tentang

pentingnya penelitian tersebut, dan sistematika penulisan berisi tentang gambaran yang akan dijelaskan dalam penelitian.

BAB II adalah kerangka teori berisi tentang beberapa teori yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini serta penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai perbandingan dengan judul yang akan dikaji.

BAB III Metode penelitian yang memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV menjelaskan tentang hasil penelitian yang terdiri dari penggambaran objek penelitian, pendeskripsian data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini serta masukan atau saran.

